

Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Rabies Di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung

Factors Associated With Precaution Of Rabies Disease In Makawidey Village of Aertembaga Subdistrict in Bitung City

Jane M. F. Tahulending ¹⁾ G. D. Kandou ²⁾ B. Ratag ²⁾

¹⁾ Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado

²⁾ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak

Penyakit Rabies merupakan penyakit dengan *Case Fatality Rate* (CFR) atau angka kematian mencapai 100%. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, diperkirakan 55.000 kematian di dunia disebabkan oleh penyakit ini. Berdasarkan laporan tahunan yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, pada tahun 2012 kota Bitung menempati urutan pertama tertinggi kasus gigitan hewan penular rabies yaitu sebanyak 544 kasus dengan 5 kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional study*. Besar sampel yaitu semua kepala keluarga atau anggota keluarga yang memelihara anjing di Kelurahan Makawidey yang berjumlah 70 kepala keluarga. Yang menjadi variabel bebas ialah pengetahuan, sikap, peranan petugas kesehatan dan peranan petugas kesehatan hewan, sedangkan tindakan pencegahan penyakit rabies merupakan variabel terikat. Pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada responden dengan berkunjung ke rumah responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, peranan petugas kesehatan dan peranan petugas kesehatan hewan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan variabel paling dominan mempengaruhi tindakan pencegahan penyakit rabies.

Kata Kunci : Rabies, Pengetahuan, Sikap, Peranan Petugas Kesehatan, Peranan Petugas Kesehatan Hewan.

Abstract

Rabies is a disease with the *Case Fatality Rate* (CFR) or mortality reached 100%. According to

data from the *World Health Organization* (WHO) in 2013, an estimated 55,000 deaths in the world are caused by this disease. Based on the annual report prepared by Provincial Health Office of North Sulawesi, in 2012 Bitung city is the highest cases animal bites transmitting of rabies that is counted 544 cases with 5 deaths. The aim of the study was analyzing the factors associated with precaution of rabies disease In Makawidey Village of Aertembaga Subdistrict in Bitung City. This study used method of *cross sectional study*. The sample size are head of the family or family members who keep dogs In Makawidey Village totaling 70 households. Independent variables are knowledge, behaviour, the role of health workers and the role of animal healthcare while precaution of rabies disease is dependent variable. Primary data was obtained from 70 respondents through direct interview. The results showed that there is a significant relationship between knowledge, attitudes, the role of health workers and the role of animal health workers with precaution of rabies disease. Multivariate analysis showed that knowledge is the most dominant variable affecting precaution rabies..

Keywords : Rabies, Knowledge, Attitudes, The Role Of Health Workers, The Role Of Animal Health Workers .

Pendahuluan

Penyakit Rabies telah menjadi perhatian utama di sektor kesehatan masyarakat saat ini. Secara global, penyakit Rabies telah tersebar luas di Negara-negara berkembang seperti di Amerika Selatan dan Tengah, Afrika dan Asia. Sesuai data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2013,

diperkirakan 55.000 kematian di dunia disebabkan oleh penyakit ini. Kasus kematian akibat penyakit rabies yaitu 50.000 kematian per tahun untuk Asia, 20.000-30.000 kematian per tahun untuk India, China rata-rata 2.500 kematian per tahun, Vietnam 9.000 kematian per tahun, Filipina 200-300 kematian per tahun dan Indonesia selama 4 tahun terakhir rata-rata sebanyak 143 kematian per tahun (Abata, 2013).

Penyakit Rabies sangat diwaspadai karena memiliki *Case Fatality Rate* (CFR) atau angka kematian mencapai 100%. Hal ini disebabkan oleh *Rhabdovirus* atau virus rabies. *Rhabdovirus* menyerang susunan saraf pusat dan mengakibatkan kelumpuhan otak yang berakhir pada kematian (Direktorat Jenderal P2PL Kemenkes RI, 2013). Menurut Chandra 2012, virus rabies di dalam air liur binatang, dapat masuk ke dalam tubuh manusia lewat luka gigitan.

Penyakit Rabies merupakan salah satu penyakit yang menjadi prioritas secara nasional. Jumlah kasus gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) secara nasional masih cukup tinggi setiap tahunnya. Provinsi Bali dengan 37.066 kasus gigitan dan 1 kematian, Riau dengan jumlah kasus gigitan sebanyak 5.106 dan 12 kematian, Nusa Tenggara Timur dengan 5.067 kasus gigitan dan 6 kematian, Sumatera Utara 3.468 kasus gigitan dan 5 kematian, Sumatera Barat 3.037 kasus gigitan dan 8 kematian. Sulawesi Utara dengan 2.795 kasus gigitan dan 30 kematian. Sulawesi Utara merupakan Provinsi tertinggi kasus kematian penyakit rabies (Subdit Pengendalian Zoonosis, Kemenkes 2014).

Di Sulawesi Utara pada tahun 2012, kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) sebanyak 2.923 dan 35 kematian (Dinas Kesehatan Provinsi Sulut, 2012). Tahun 2013 sebanyak 2.930 kasus gigitan dan 30 kematian (Dinas Kesehatan Provinsi Sulut, 2013). Pada tahun 2014, kasus gigitan sebanyak 2.684 kasus dan 18 kematian (Dinas Kesehatan Provinsi Sulut,

2014). Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2013 menempati urutan keenam tertinggi kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Indonesia (Subdit Pengendalian Zoonosis, Kemenkes 2014).

Pada tahun 2012, Kota Bitung menempati urutan pertama tertinggi kasus gigitan hewan penular rabies di Provinsi Sulawesi Utara. Jumlah kasus gigitan hewan penular rabies sebanyak 544 kasus dengan 5 kematian (Dinas Kesehatan Provinsi Sulut, 2012). Tahun 2013 kasus gigitan hewan penular rabies sebanyak 414 dengan 2 kematian (Dinas Kesehatan Kota Bitung, 2013). Kasus gigitan hewan penular rabies di Kota Bitung masih tinggi dan terjadi kematian. Adapun landasan hukum UU No.4 Th.1984, menetapkan batasan kriteria Kejadian Luar Biasa (KLB) Rabies adalah apabila terjadi 1 (satu) kasus kematian rabies pada manusia.

Puskesmas Aertembaga Kecamatan Aertembaga merupakan salah satu dari 9 puskesmas di kota Bitung. Pada tahun 2013 Puskesmas Aertembaga menempati urutan pertama tertinggi jumlah kasus gigitan hewan penular rabies yakni sebanyak 89, yang diberikan vaksin anti rabies sebanyak 46 dengan 1 kasus kematian rabies (Dinas Kesehatan Kota Bitung, 2013). Data register petugas Pengendalian Penyakit (P2) rabies di Puskesmas Aertembaga tahun 2014, jumlah kasus gigitan hewan penular rabies sebanyak 80, yang diberikan vaksin anti rabies sebanyak 50 dengan 1 kasus kematian (Puskesmas Aertembaga, 2014).

Kelurahan Makawidey merupakan salah satu dari enam kelurahan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Aertembaga. Berdasarkan data register di Puskesmas Aertembaga tahun 2013 telah terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) Rabies di Kelurahan Makawidey, bersamaan dengan itu jumlah kasus gigitan hewan penular rabies tertinggi juga berada di Kelurahan Makawidey dengan 29 kasus gigitan (Puskesmas Aertembaga, 2014). Sebagian besar penduduk di Kelurahan

Makawidey, berasal dari suku Sangihe Talaud yang gemar memelihara anjing. Kehidupan masyarakat di Kelurahan ini sangat berpotensi terkena rabies karena sering kontak dengan anjing.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku. Pengetahuan mempunyai peranan penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnawan dan Kardiwinata (2013) di Ubud Bali melaporkan bahwa pengetahuan sebagai faktor yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan rabies.

Sikap merupakan *predisposisi* dari perilaku atau tindakan seseorang. Walaupun sikap masih merupakan respon tertutup dari seseorang tapi sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap stimulus yang diberikan. Tanpa sikap yang positif maka tidak akan terjadi perubahan perilaku pada subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Timmerman (2014) menunjukkan bahwa sikap merupakan variabel paling dominan dengan tindakan pemilik anjing dalam pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Kayawu Kota Tomohon.

Petugas kesehatan mempunyai peranan penting dalam pencegahan dan pengendalian masalah kesehatan di masyarakat, salah satu perannya yaitu memberikan informasi kesehatan. Keterpaparan pada informasi kesehatan yang efektif sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah suatu penyakit. Khususnya dalam penelitian ini, kasus gigitan hewan penular rabies di masyarakat meningkat sampai menimbulkan korban jiwa. Hal itu bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit rabies, sehingga mengindikasikan peranan

petugas kesehatan belum maksimal. Sebaliknya jika petugas kesehatan berperan aktif di masyarakat dapat berdampak pada pengendalian kasus dan tidak sampai menimbulkan korban. Penelitian oleh Timmerman (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor dukungan tenaga kesehatan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Kayawu Kota Tomohon.

Petugas kesehatan hewan sebagai *vaksinator* (petugas pemberi vaksin pada hewan ternak) memiliki peranan yang penting dalam pengendalian penyakit rabies pada hewan penular rabies (HPR). Salah satu tugas pokok dari petugas kesehatan hewan yaitu pencegahan penyakit pada hewan. Peningkatan kasus penyakit yang disebabkan oleh penularan dari hewan ke manusia menjadi tanggung jawab dari petugas kesehatan hewan. Oleh karena itu, ketika terjadi peningkatan kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) di masyarakat dapat mengindikasikan masih kurangnya informasi tentang pencegahan rabies pada anjing. Jika petugas kesehatan hewan berperan aktif, penyakit rabies pada anjing akan terkendali dan tidak sampai memakan korban manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2013) di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara, bahwa dukungan petugas mempunyai hubungan bermakna dengan tindakan pemilik anjing dalam pencegahan penyakit rabies.

Berdasarkan kondisi tersebut dan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya maka penulis merasa tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang faktor pengetahuan, sikap, peran petugas kesehatan dan peran petugas kesehatan hewan dengan hubungan tindakan pencegahan penyakit rabies khususnya di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang

berhubungan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain yang digunakan yaitu *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung pada bulan November 2014 sampai dengan Februari 2015. Populasi dalam penelitian ini ialah semua kepala keluarga yang memiliki anjing peliharaan di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. Sampel dalam penelitian ini ialah semua kepala keluarga yang memiliki anjing peliharaan di Kelurahan Makawidey. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap, peranan petugas kesehatan dan

peranan petugas kesehatan hewan dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu tindakan pencegahan penyakit rabies. Untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen digunakan uji *Chi Square*. Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui variabel-variabel independen (pengetahuan, sikap, peranan petugas kesehatan dan peranan petugas kesehatan hewan) yang paling dominan berhubungan dengan variabel dependen (tindakan pencegahan penyakit rabies) dan analisis dilakukan dengan regresi logistik.

Hasil dan Pembahasan

a. Hubungan antara Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Rabies

Hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Rabies

Pengetahuan	Tindakan Pencegahan Rabies				Total		POR (95% CI)	Nilai p
	Kurang		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang	26	86,7	4	13,3	30	100	30,643	0,000
Baik	7	17,5	33	82,5	40	100	(8,091-	
TOTAL	33	47,1	37	52,9	70	100	116,054)	

Ket: p = 0,000 (*continuity correction*)

Berdasarkan tabulasi silang yang dilakukan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies, dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memiliki tindakan pencegahan rabies kurang (nilai median = < 14) sebanyak 33 orang (47,1%) dengan rincian yang mempunyai pengetahuan kurang (nilai median = < 14) sebanyak 26 orang (86,7%) dan yang mempunyai pengetahuan baik (nilai median = ≥ 14) sebanyak 7 orang (17,5%); sedangkan jumlah responden dengan tindakan pencegahan rabies baik (nilai median = ≥ 14) sebanyak 37 orang

(52,9%) dengan rincian yang berpengetahuan kurang (nilai median = < 14) sebanyak 4 orang (13,3%) dan yang berpengetahuan baik (nilai median = ≥ 14) sebanyak 33 orang (82,5%). Diketahui dari hasil analisis uji *Chi-Square*, nilai p = 0,000, dimana nilai p < α (α = 0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies. Nilai *POR* (*Prevalence Odds Ratio*) sebesar 30,643, menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang memiliki peluang sebesar 30,643 kali

untuk tidak melakukan tindakan pencegahan rabies dibanding responden dengan pengetahuan baik.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan salah satunya ialah tingkat pendidikan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku. Tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, dalam hal ini tindakan pencegahan rabies pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang pencegahan rabies. Selanjutnya pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, dalam hal ini adalah tindakan responden dalam pencegahan rabies. Tingkat pendidikan

turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya. Demikian pula halnya dengan penanganan rabies, diharapkan semakin tinggi pendidikan responden semakin tinggi pula pengetahuan responden tentang pencegahan penyakit rabies.

b. Hubungan antara Sikap dengan Tindakan Pencegahan Rabies

Hubungan antara Sikap dengan Tindakan Pencegahan Rabies dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Rabies

Sikap	Tindakan Pencegahan Rabies				Total		POR (95% CI)	Nilai p
	Kurang		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Kurang	16	80,0	4	20,0	20	100	7,765	0,000
Baik	17	34,0	33	66,0	50	100	(2,242-	
TOTAL	33	47,1	37	52,9	70	100	26,888)	

Ket: p = 0,000 (*continuity correction*)

Dari hasil tabulasi silang antara sikap dengan tindakan pencegahan rabies, menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tindakan pencegahan rabies yang kurang (nilai median = < 14) sebanyak 33 orang (47,1%) dengan rincian yang memiliki sikap kurang (nilai median = < 28) sebanyak 16 orang (80,0%) dan memiliki sikap baik (nilai median = ≥ 28) sebanyak 17 orang (34,0%); sedangkan jumlah responden dengan tindakan pencegahan rabies yang baik (nilai median = ≥ 14) sebanyak 37 orang (52,9%) dengan rincian memiliki sikap kurang (nilai median = < 28) sebanyak 4 orang (20,0%) dan memiliki sikap baik (nilai median = ≥ 28) sebanyak 33 orang (66,0%). Melalui hasil analisis uji *Chi-Square*, didapatkan nilai p = 0,000, dimana nilai p < α (α = 0,05) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap

dengan tindakan pencegahan rabies, dengan nilai *POR* (*Prevalence Odds Ratio*) sebesar 7,765. Dapat dilihat dari nilai *POR* bahwa responden yang bersikap kurang terhadap pencegahan penyakit rabies mempunyai peluang sebesar 7,765 kali untuk tidak melakukan tindakan pencegahan dibanding responden yang bersikap baik.

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Dengan pengertian lain sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas. Sikap responden yang baik tidak selalu nyata dalam perilaku baik dan menghindarkan responden dari kejadian penyakit. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam tindakan, untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor

pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain yakni fasilitas, budaya atau suku. Sikap pemilik anjing yang sudah positif memerlukan tempat vaksinasi yang mudah dicapai dan budaya atau suku mempengaruhi perilaku pencegahan rabies seperti memakaikan rantai dan penutup mulut (berangus), mengkandangan hewan peliharaan dan

membunuh hewan jika dibiarkan bebas diluar rumah (diliarkan).

c. Hubungan antara peranan petugas kesehatan dengan tindakan pencegahan rabies

Hubungan antara peranan petugas kesehatan dengan tindakan pencegahan rabies dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Peranan Petugas Kesehatan dengan Tindakan Pencegahan Rabies

Peranan Petugas Kesehatan	Tindakan Pencegahan Rabies				Total		POR (95% CI)	Nilai p
	Kurang		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak aktif	15	68,2	7	31,8	22	100	3,571	0,016
Aktif	18	37,5	30	62,5	48	100	(1,224-	
TOTAL	33	47,1	37	52,9	70	100	10,419)	

Ket: p = 0,000 (*continuity correction*)

Bisa dilihat dari hasil tabulasi silang antara peranan petugas kesehatan dengan tindakan pencegahan rabies, data menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tindakan pencegahan rabies kurang (nilai median = < 14) sebanyak 33 orang (47,1%) dengan rincian peranan petugas kesehatan yang tidak aktif (nilai median = < 30) sebanyak 15 orang (68,2%) dan yang aktif (nilai median = ≥ 30) sebanyak 18 orang (37,5%); sedangkan jumlah responden dengan tindakan pencegahan rabies baik (nilai median = ≥ 14) sebanyak 37 orang (52,9%) dengan rincian peranan petugas kesehatan yang tidak aktif (nilai median = < 30) sebanyak 7 orang (31,8%) dan yang aktif (nilai median = ≥ 30) sebanyak 30 orang (62,5%). Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square*, didapatkan nilai p = 0,016 dimana nilai p < α (α = 0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peranan petugas kesehatan dengan tindakan pencegahan rabies, dengan nilai *POR* (*Prevalence Odds Ratio*) sebesar 3,571. Dilihat dari nilai *POR* menunjukkan bahwa responden dengan peranan petugas kesehatan yang tidak aktif memiliki

peluang sebesar 3,571 kali untuk tidak melakukan tindakan pencegahan rabies dibanding dengan peranan petugas kesehatan yang aktif.

Menurut Notoatmodjo (2010), keterpaparan terhadap sumber informasi kesehatan yang efektif tentang rabies dan pencegahannya sangat penting kaitannya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit. Informasi dapat berasal dari mana saja, baik dari petugas kesehatan dan pemerintah ataupun keluarga dan teman. Keterpaparan terhadap media informasi yang dapat didengar, dilihat ataupun dibaca akan dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat berpengaruh terhadap tindakan pengambilan keputusan untuk melakukan pencegahan rabies. Keadaan ini dapat pula dijelaskan karena perilaku kesehatan dipengaruhi oleh keterpaparan media sebagai salah satu faktor pemungkin "*enabling factor*", dimana dengan adanya keterpaparan terhadap media informasi akan membuat pengetahuan dan pandangan seseorang berubah yang pada akhirnya akan diikuti oleh terjadinya

perubahan perilaku yang dalam hal ini perilaku pencegahan rabies (Noor, 2010).

d. Hubungan antara peranan petugas kesehatan hewan dengan tindakan pencegahan rabies

Hubungan antara peranan petugas kesehatan hewan dengan tindakan pencegahan rabies dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Hewan dengan Tindakan Pencegahan Rabies

Peranan Petugas Kesehatan Hewan	Tindakan Pencegahan Rabies				Total		POR (95% CI)	Nilai p
	Kurang		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak aktif	24	70,6	10	29,4	34	100	7,200	0,000
Aktif	9	25,0	27	75,0	36	100	(2,507-	
TOTAL	33	47,1	37	52,9	70	100	20,681)	

Ket: p = 0,000 (*continuity correction*)

Melalui tabulasi silang yang dilakukan antara peranan petugas kesehatan hewan dengan tindakan pencegahan rabies, bisa dilihat bahwa jumlah responden dengan tindakan pencegahan rabies yang kurang (nilai median = < 14) sebanyak 33 orang (47,1%) dengan rincian peranan petugas kesehatan hewan yang tidak aktif (nilai median = < 34) sebanyak 24 orang (70,6%) dan yang aktif (nilai median = ≥ 34) sebanyak 9 orang (25,0%); sedangkan jumlah responden dengan tindakan pencegahan rabies yang baik (nilai median = ≥ 14) sebanyak 37 orang (52,9%) dengan rincian peranan petugas kesehatan hewan yang tidak aktif (nilai median = < 34) sebanyak 10 orang (29,4%) dan yang aktif (nilai median = ≥ 34) sebanyak 27 orang (75,0%). Dari hasil analisis uji *Chi-Square*, didapatkan nilai p = 0,000 dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara peranan petugas kesehatan hewan dengan tindakan pencegahan rabies, dengan nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) sebesar 7,200. Dari *POR (Prevalence Odds Ratio)* diketahui bahwa responden dengan peranan petugas kesehatan hewan yang tidak aktif mempunyai peluang sebesar 7,200 kali untuk tidak melakukan tindakan

pencegahan rabies dibanding responden dengan peranan petugas kesehatan hewan yang aktif.

Perbedaan tindakan pencegahan rabies walaupun mendapatkan peranan petugas kesehatan yang aktif, namun hal ini bergantung dari cara menerima dan mengolah informasi yang berbeda-beda dari setiap orang. Seperti teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang yang dalam hal ini tindakan pencegahan rabies. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan salah satunya ialah pendidikan seseorang.

e. Hasil Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan uji *regresi logistik*. Tahap sebelum dilakukan uji *regresi logistik* ialah menentukan variabel bebas yang mempunyai nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) pada uji *Chi Square*. Dari hasil uji diketahui bahwa keempat variabel bebas (pengetahuan, sikap, peranan petugas kesehatan dan peranan petugas kesehatan hewan)

mempunyai nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) sehingga semua variabel bebas dimasukkan pada

analisis *regresi logistik*. Hasil uji terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis *Regresi Logistik*

	SE	Sig.	POR	95% C.I	
				Lower	Upper
Pengetahuan	,917	,000	24,628	4,085	148,469
Sikap	1,029	,472	2,095	,279	15,733
Peranan petugas kesehatan	1,154	,780	,725	,076	6,953
Peranan petugas kesehatan hewan	1,141	,972	1,041	,111	9,734
Constant	1,597	0,000	0,003		

Dari data pada Tabel 5, hasil analisis multivariat dari keepat variabel bebas pengetahuan, sikap, peranan petugas kesehatan dan peranan petugas kesehatan hewan menunjukkan bahwa 3 variabel memiliki nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Variabel bebas diurutkan dari nilai p terbesar yaitu

peran petugas kesehatan hewan, peran petugas kesehatan dan sikap. Ketiga variabel tersebut dikeluarkan dari pemodelan multivariat dan diuji kembali dengan uji *regresi logistik*. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Model Akhir *Regresi Logistik*

	SE	Sig.	POR	95% C.I	
				Lower	Upper
Pengetahuan	,679	,000	30,643	8,091	116,054
Constant	1,152	,000	0,005		

Berdasarkan data pada Tabel 6 bisa dilihat hasil analisis multivariat, variabel pengetahuan memiliki $p = 0,000$ dimana nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) artinya pengetahuan merupakan variabel paling dominan mempengaruhi tindakan pencegahan rabies. Diketahui dari nilai POR (*Prevalence Odds Ratio*) = 30,643 (95% CI; 8,091-116,054), artinya bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik mempunyai peluang melakukan tindakan pencegahan rabies sebesar 30,643 kali lebih tinggi dibanding dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang rabies, tanda dan gejala rabies pada anjing dan manusia serta pencegahan rabies. Tapi

dalam praktik sehari-hari ditemukan anjing berkeliaran bebas di luar rumah. Adapun hasil wawancara dengan masyarakat pemilik anjing, sebagian besar dari mereka tidak mengikat anjing dengan alasan anjing sudah dewasa, jinak dan kebiasaan setempat untuk membiarkan anjing berkeliaran bebas. Pada umumnya pemilik anjing, tidak menyediakan kandang/kurungan khusus untuk anjing peliharaannya. Walaupun mayoritas masyarakat pemilik anjing di Kelurahan Makawidey sudah memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan rabies yang baik, namun perlu adanya pemberian informasi secara kontinyu tentang pemeliharaan anjing yang baik dan benar melalui penyebaran informasi lewat media seperti leaflet, poster, banner dan media elektronik lainnya. Hal ini dikarenakan pengetahuan responden dipengaruhi oleh

berbagai faktor, salah satunya yakni informasi dari media komunikasi dimana Masyarakat mendapat pengetahuan dari penyuluhan yang dilakukan oleh Petugas baik dari Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan setempat. Diharapkan dengan peningkatan pengetahuan akan diikuti oleh peningkatan tindakan pencegahan rabies.

Pengetahuan responden di Kelurahan Makawidey dilihat dari hasil analisis univariat yaitu sebanyak 40 (57,1%) responden memiliki pengetahuan yang baik dan tindakan pencegahan rabies baik sebanyak 38 (54,3%) responden. Pengetahuan responden dan tindakan pencegahan rabies secara statistik mempunyai hubungan yang bermakna dengan nilai $p < 0,05$. Teori dari Green (1991 yang dikutip dalam Notoatmodjo, 2010) pengetahuan ialah salah satu faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat. Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Purnawan dan Kardiwinata (2013) di Ubud Bali yang melaporkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan rabies. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moningga (2013), menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan rabies di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila perilaku didasari pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku bersifat langgeng (Notoatmodjo, 2012).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di

Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung.

2. Terdapat hubungan antara sikap dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung.
3. Terdapat hubungan antara peranan petugas kesehatan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung.
4. Terdapat hubungan antara peranan petugas kesehatan hewan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung.
5. Variabel pengetahuan merupakan variabel paling dominan berhubungan dengan tindakan pencegahan rabies di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung.

Saran

Saran yang dapat diberikan dengan melihat hasil penelitian ini adalah:

1. Dinas Kesehatan dan Dinas Pertanian sub bidang Hewan Ternak Kota Bitung

Bagi petugas agar meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan tentang cara pemeliharaan anjing yang baik dan benar serta penyebarluasan informasi penyakit rabies lewat media cetak (leaflet, poster, banner) dan media elektronik lainnya.

2. Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya pemilik anjing di Kelurahan Makawidey agar dapat menerapkan cara memelihara anjing yang baik dan benar, antara lain seperti mengikat anjing atau mengurung anjing agar supaya anjing tidak berkeliaran bebas dan melakukan vaksinasi pada anjing secara teratur.

3. Institusi Pendidikan dan Peneliti

Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan tindakan pencegahan rabies seperti faktor koordinasi lintas sektoral (Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan), budaya dan sosial ekonomi.

Daftar Pustaka

- Abata Q. 2013. Cara Atasi Beragam Penyakit Berbahaya. Al-FurQon dan Pustaka Pelajar. Madiun.
- Anonimous. Bidang Pengendalian Masalah Kesehatan. 2013. Buku Saku Profil Kesehatan kota Bitung tahun 2013. Dinas Kesehatan Kota Bitung.
- Dinas Kesehatan Kota Bitung. 2013. Profil Tahunan P2 Rabies.
- Purnawan dan Kardiwinata. 2013. *Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Wisatawan Terhadap Penyakit Rabies Di Ubud Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di BALI*. Community Health Artikel Penelitian Volume. I No. 2 Juli 2013. PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Data Rabies Nasional. Subdit Pengendalian Zoonosi. Ditjen PP & PL.
- Moningka, F. 2013. Hubungan antara pengetahuan dan Sikap Pemilik Anjing dengan Tindakan Pencegahan Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Ongkau Kabupaten Minahasa Selatan. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. Fkm.Unsrat.ac.id, diakses 17 Januari 2015.
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. PT.Rineka Cipta, Jakarta
- Notoatmodjo S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Noor N. 2010. Pengantar Epidemiologi Penyakit Menular. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Puskesmas Aertembaga. 2013. Profil Tahunan P2 Rabies. Puskesmas Aertembaga Kecamatan Aertembaga Kota Bitung.
- Puskesmas Aertembaga. 2014. Profil P2 Rabies. Puskesmas Aertembaga Kecamatan Aertembaga Kota Bitung.
- Ritonga, P.T. 2013. Analisis Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing terhadap Tindakan Pemilik Anjing dalam Pencegahan Penyakit Rabies melalui Gigitan Hewan Penular rabies di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Timmerman E. 2014. Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Dengan Tindakan Pemilik Anjing Dalam Pencegahan Penyakit Rabies Di Kelurahan Kayawu Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. Fkm.Unsrat.ac.id, diakses 17 Desember 2014.